

# PERADABAN ISLAM (I)

## TELAAH ATAS PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN TRADISI KEILMUAN

Oleh Nurcholish Madjid

Para ahli umumnya berpendapat bahwa pemikiran Islam yang kemudian terkait erat dengan fungsi kesarjanaan atau keulamaan, telah dirintis dan dikembangkan sejak saat yang sangat dini dalam sejarah Islam. Di antara tokoh-tokoh Islam yang terlibat dalam usaha perintisan dan pengembangan itu, dua nama patut disebutkan di sini, yaitu Abdullah ibn Umar (ibn al-Khaththab) dan Abdullah ibn al-Abbas (ibn Abdul Muththalib). Kemunculan dua Abdullah ini sangat menarik dicermati berkaitan dengan fenomena — atau mungkin lebih tepat, perasaan traumatis — akibat perpecahan (politik) di kalangan umat Islam dengan sikap saling mengafirkan pada masa-masa awal setelah Rasulullah *saw* wafat.

Abdullah ibn Umar yang bermukim di Madinah menyatakan diri netral dari pertikaian (politik) segitiga antara para pengikut Ali ibn Abi Thalib di Kufah (Irak), Mu'awiyah ibn Abi Sufyan di Damaskus (Syam atau Syiria), dan *Ahl al-Syūrā* (para pembela prinsip musyawarah, kaum “Demokrat”) yang berpangkal di al-Harura dekat Kufah (karena itu semula mereka disebut *al-Harūriyūn*, tapi kemudian dikenal dengan sebutan kaum Khawarij, kaum “Penyebel” atau “Protestan”, karena protes-protes mereka). Sebagai ganti dan pelibatan diri dalam politik — meskipun akhirnya menaati Mu'awiyah namun tetap bersikap kritis — Abdullah ibn Umar mencurahkan perhatian kepada praktik-praktik baku di

kalangan kaum beriman (*al-Mu'minūn*), khususnya di kalangan penduduk Madinah yang dipandang sebagai secara langsung melanjutkan praktik-praktik Rasulullah *saw*. Karena itu Abdullah ibn Umar dipandang sebagai perintis kajian tentang Sunnah (Tradisi), khususnya yang berkaitan dengan Nabi.

Sementara itu Abdullah ibn al-Abbas banyak mencurahkan perhatian pada bidang tafsir al-Qur'an. Meskipun tanpa kepribadian yang amat mengesankan seperti Abdullah yang pertama, Abdullah yang kedua ini juga dianggap pelopor tumbuhnya institusi keulaamaan dalam Islam, sekaligus berarti pelopor kajian mendalam (dan sistematis) tentang agama Islam. Bersamaan dengan itu, mereka juga sering disebut sebagai "moyang" golongan Sunni atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

## Besaran Konflik dan Upaya Rekonsiliasi

Seperti telah umum diketahui, isu keagamaan yang pertama muncul setelah *al-Fitnah al-Kubrā* (malapetaka besar, yakni pembunuhan Utsman ibn Affan, Khalifah III), ialah persoalan nasib atau hukum orang yang berdosa besar: apakah masih beriman atau sudah menjadi kafir. Bani Umayyah di Damaskus mengatakan orang itu masih beriman, meskipun fasiq, sedangkan lawan-lawan mereka, khususnya kaum Khawarij, mengatakan ia telah menjadi kafir dan "halal darahnya" (kata mereka, seperti Utsman ibn Affan yang telah bertindak "zalim"), serta harus diperangi. Isu itu membawa serta persoalan sampai di mana manusia bebas atau tidak bebas menentukan perbuatannya sendiri (*mas'alah af'āl al-'ibād*) dan menimbulkan pertentangan antara kaum Jabari melawan kaum Qadari. Bani Umayyah menganut paham Jabariyah yang memandang manusia tak berdaya di hadapan "takdir" Tuhan, dan lawan-lawan mereka, khususnya kaum Khawarij, menganut paham Qadariyah yang memandang manusia "mampu" memilih

dan menentukan sendiri perbuatannya, karena itu sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya itu.

Tahap amat penting berikutnya dalam perkembangan dan tradisi keilmuan Islam ialah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam Islam, khususnya unsur-unsur budaya Perso-Semitik (Zoroastrianisme — khususnya Mazdaisme, serta Yahudi dan Kristen) dan Hellenisme. Yang terakhir ini berpengaruh kepada pemikiran Islam ibaratkan pisau bermata dua: ia mendukung Jabariyah (antara lain oleh Jahm ibn Shafwan), dan juga mendukung Qadariyah (antara lain oleh kaum Washil ibn Atha', "pendiri" paham Mu'tazilah yang sering disebut sebagai penjelmaan kembali paham Khawarij). Usaha menengahi kedua pandangan yang berlawanan itu pun dilakukan dengan banyak menggunakan argumen-argumen Hellenis, khususnya filsafat Aristoteles. Penengahan itu antara lain, dan yang paling utama, dilakukan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan al-Maturidi yang juga menggunakan unsur Hellenisme.

Sudah sejak masa yang dini kaum Muslimin berusaha mengasimilasi bahan-bahan budaya dari bangsa-bangsa yang mereka perintah. Penerjemahan karya-karya Yunani kuna sudah dirintis oleh seorang anggota Bani Umayyah, Khalid ibn Yazid di Syiria, dan mencapai puncaknya pada zaman Bani Abbas di masa kekhalifahan Harun al-Rasyid dan anaknya, al-Ma'mun. Sebagai peserta aktif dan produktif dalam kebudayaan Arya, orang-orang Persi (yang Aryan itu) memainkan peranan amat menonjol dalam penyebaran dan pengembangan filsafat. Kecenderungan mereka untuk menerapkan interpretasi metaforis dan alegoris (*ta'wīl majāzī*) kepada ajaran-ajaran agama mendapatkan penalaran intelektualnya dalam filsafat Yunani, khususnya unsur-unsur Neoplatonisme dalam karya-karya Porphyry, Plotinus, dan Yahya al-Nahwi. Aristoteles sendiri mengambil bagian amat besar dalam mempengaruhi keilmuan Islam melalui silogisme atau ilmu manthiq (*'ilm al-manthiq*)-nya.

Tetapi segera ternyata untuk kebanyakan kaum ulama bahwa Hellenisme dapat membahayakan agama. Interpretasi metaforis,

seperti yang dilakukan oleh, misalnya, Ibn Sina dapat berakhir dengan “*interpretation away*” ajaran-ajaran pokok Islam. Mereka ini tidak menerima makna-makna luar (lahir) firman Tuhan atau sabda Nabi dan melakukan “*i’tibār*”, atau “menyeberang” ke balik makna-makna luar untuk menemukan makna-makna dalam (batin). Maka mereka disebut *al-Bāthinīyah*, kaum kebatinan. Karena itu filsafat juga memberi bahan yang subur bagi berbagai interpretasi esoteris Islam seperti yang ditunjukkan oleh perkumpulan *Ikhwān al-Shafā*, suatu perkumpulan Neoplatonis Islam. Karena pendekatan serupa itu dapat berakibat kepada semacam “relativisme” yang bisa mengendorkan pesan moral ajaran-ajaran agama, maka banyak dari kalangan para ulama yang bangkit menghadapi mereka. Salah seorang yang paling terkemuka ialah al-Ghazali (“*the best mind ever produced by Islam after the Prophet*”). Ia berusaha menghancurkan filsafat, khususnya dengan bukunya yang amat terkenal *Tahāfut al-Falāsifah*, di samping berusaha menangkis argumen-argumen kaum kebatinan, khususnya seperti yang diwakili oleh Syi’ah Sab’iyah (Isma’iliyah). Kendati begitu, al-Ghazali memainkan peranan rekonsiliasi antara eksoterisme dan esoterisme dalam Islam.

Disebabkan oleh kemenangan demi kemenangan di bidang militer dan politik, Islam ditandai oleh kesibukan menonjol untuk mengatur masyarakat. Maka di luar berbagai pertentangan teologis tersebut di atas, beberapa pemikir besar telah tampil melakukan penalaran ajaran Islam yang langsung berkaitan dengan masalah pengaturan masyarakat. Salah seorang yang paling terkemuka ialah Imam al-Syafi’i, perumus utama teori tentang hadis (yang sejak setengah abad setelah wafatnya dikembangkan dan dilaksanakan, sehingga menghasilkan pembukuan hadis, dan dikenal dengan *al-Kutub al-Sittah*, “Buku Yang Enam”). Di samping itu ia juga meletakkan teori tentang *al-Qiyās al-Syar’i* (yang dijabarkan dalam ilmu ushul fiqh), dan menghasilkan ilmu syari’ah atau, dalam pengertian lebih sempit, ilmu fiqh. Karena keterkaitan eratnyanya dengan masalah-masalah yang bisa diawasi, maka syari’ah atau fiqh sangat eksoteris dalam orientasinya. Ini mendapat reaksi dari

mereka yang melihat lebih pentingnya orientasi esoteris, yakni kaum sufi, yang memuncak pada pikiran-pikiran Muhyiddin ibn al-Arabi, Umar al-Khayyam, Jalaluddin al-Rumi, al-Hallaj, dan lain-lain. Karena eksoterismenya, syari'ah lebih punya tempat pada kaum penguasa pemerintahan. Maka dalam pertentangannya dengan tasawuf, syari'ah cenderung untuk menang. Tetapi kaum sufi tetap melakukan "oposisi" (mereka pernah menang gemilang dan mendirikan Dinasti Safawiyah di Iran), dan dalam keadaan kritis mereka selalu berhasil tampil sebagai "juru selamat" dunia Islam (Nusantara diislamkan oleh mereka ini). Al-Ghazali melihat berbagai hal yang positif baik dalam orientasi eksoteris maupun esoteris, maka ia usahakan rekonsiliasi antara keduanya, terutama dalam kitabnya yang terkenal, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama).

Reaksi terhadap al-Ghazali datang dari Ibn Rusyd dari Kordoba, yang menangkis al-Ghazali dengan bukunya, *Tahāfut al-Tahāfut*. Namun al-Ghazali tetap sangat dikagumi dan dihormati sebagai "pendekar" Islam (*hujjat al-Islām*), khususnya oleh golongan Sunni. Ia adalah penganut mazhab Syafi'i dalam fiqh dan sekaligus aliran al-Asy'ari dalam ilmu kalam. Tetapi kenyataan terakhir ini mengundang berbagai kritik dari sebagian ulama, khususnya dari arah mazhab Hanbali. Kaum Hanbali yang "konsekuen" anti-Hellenisme mengecam al-Ghazali karena masih mendukung ilmu kalam al-Asy'ari yang Hellenis (Aristotelian) dan, sebagai konsistensinya, masih bisa membenarkan argumen-argumen Aristotelian menurut norma-norma silogisme (al-Ghazali mengarang beberapa buku dalam silogisme, antara lain *Mi'yār al-'Ilm* dan *Mihakk al-Nazhar*). Salah seorang pendekar mazhab Hanbali yang paling kenamaan ialah Ibn Taimiyah, yang untuk usahanya menghancurkan silogisme Aristoteles menulis, antara lain *Kitāb al-Radd 'alā al-Manthiqiyyīn* (*Nashihat Ahl al-Īmān fī al-Radd 'alā Manthiq al-Yūnān*) dan *Naqd al-Manthiq*.

Dalam mengkritik dan menolak Hellenisme secara keseluruhan, Ibn Taimiyah banyak mendapat pengikut, antara lain ialah

Jalaluddin al-Suyuti, pengarang buku *Shawn al-Manthiq wa al-Kalām ‘an Fann al-Manthiq wa al-Kalām* dan *Juhd al-Qarihah*. Selain itu, sejarah masih mencatat tampilnya tokoh-tokoh pemikir Muslim yang besar sesudah al-Ghazali, seperti — selain Ibn Rusyd dan Ibn Taimiyah di atas — Ibn Khaldun, Mulla Sadrah, Ahmad Sir Hindi, dan Shah Waliyullah. Tetapi para ahli umumnya mengamati bahwa dunia pemikiran Islam sesudah al-Ghazali tidak lagi semarak dan gegap gempita seperti sebelumnya.

Ini diperkirakan karena: *Pertama*, penyelesaian yang diberikan oleh al-Ghazali, meskipun ternyata tidak sempurna, namun komprehensif dan sangat memuaskan. *Kedua*, ilmu kalam al-Asy’arī, sebagai penengah antara kaum Jabari dan kaum Qadari dengan konsep *al-kasb* (*acquisition*) yang dianut dan didukung oleh al-Ghazali itu juga sangat memuaskan, dan telah berhasil menimbulkan ekuilibrium sosial yang tiada taranya. *Ketiga*, keruntuhan Baghdad oleh bangsa Mongol yang amat traumatis dan membuat umat Islam tidak lagi sanggup bangkit, konon sampai sekarang ini. *Keempat*, berpindahnya sentra-sentra kegiatan ilmiah dari dunia Islam ke Eropa, di mana kegiatan itu mendapatkan momentumnya yang baru, dan melahirkan Kebangkitan Kembali (*Renaissance*) Barat dengan akibat sampingan (tapi langsung) penyerbuan mereka ke dunia Islam dan kekalahan dunia Islam itu. *Kelima*, ada juga yang berteori bahwa umat Islam — setelah mendominasi dunia selama sekitar 8 abad dengan terlebih dulu menguasai daerah “Oikoumene (daerah-daerah asal peradaban manusia, *heartland* dunia, yaitu daerah antara Nil sampai Oxus) — mengalami rasa puas diri (*complacency*) dan menjadi tidak kreatif. Ini pun, konon, berlangsung sampai sekarang.

## Tantangan ke Depan

Zaman modern tampaknya memberi kemungkinan baru bagi umat Islam untuk rnemperluas cakrawala dan menjadi kreatif kembali.

Pujangga dan filsuf Muhammad Iqbal, misalnya, sepenuhnya menyadari beberapa segi kekuatan dan kelemahan tradisi intelektual Islam klasik, dan pribadinya sendiri menggambarkan suatu bentuk paduan baru yang amat menarik. Di satu pihak Iqbal adalah seorang esoteris, yang menggubah puisi-puisi kesufian. Di lain pihak, ia adalah seorang pemikir dengan pandangan kemodernan dan keilmuan. Ia menyatakan bahwa zaman modern — meskipun hanya dibatasinya kepada segi-segi positifnya saja — adalah kelanjutan langsung zaman Islam. Sejalan dengan modernismenya itu, ia juga mengagumi Ibn Taimiyah dan al-Biruni yang baginya adalah penganjur-penganjur empirisisme ilmiah. (Ibn Taimiyah, misalnya, dalam menolak konsep universal dalam silogisme Aristoteles, selalu menekankan bahwa “kenyataan ada di dunia luar, bukan dalam dunia pikiran — *al-haqīqah fī al-a’yān lā fī al-adzhān*” suatu pandangan yang bagi Iqbal sama dengan yang dikemukakan filsuf empiris seperti Bacon dan lain-lain.) Maka Iqbal menyatakan bahwa pada dasarnya Islam, dengan kosmologinya yang dinamis, tidak bisa menerima Hellenisme.

Gambaran sekilas tentang perkembangan dan tradisi keilmuan Islam di atas, diharapkan menjadi pemicu bagi munculnya semangat dan sikap-sikap apresiatif terhadap warisan klasik Islam. Serentak dengan itu, diupayakan menarik benang merah dan relevansinya bagi tantangan di zaman kini, dengan tetap bertitik-tolak pada al-Qur’an yang dinyatakan oleh Allah sebagai “keterangan atas segala sesuatu” (Q 16:89). Karena pada prinsipnya, tantangan yang ada di depan umat Islam sekarang ialah mengungkapkan kembali kandungan al-Qur’an itu dengan segala implikasinya, secara luas dan kreatif. Untuk itu kaum Muslimin zaman sekarang, seperti telah dipraktikkan oleh mereka pada zaman dulu, harus menggunakan segala macam bahan yang disediakan oleh pengalaman manusia dalam berbudaya dan berperadaban, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sikap itulah antara lain yang bisa kita tarik sebagai kesimpulan eskatologi Islam yang

menyangkut masalah pemikiran dan ilmu pengetahuan, yang tersirat dalam firman Allah:

*“Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran (āyāt) Kami di seluruh cakrawala (makro kosmos?) dan dalam diri mereka sendiri (mikro kosmos?) sehingga menjadi jelaslah bagi mereka bahwa dia (al-Qur’an) itu benar adanya,” (Q 41:53).<sup>[❖]</sup>*